

Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Jati Diri:
Aspek Moral Cerpen *Si Kakek dan Burung Dara* Karya Muhammad Fudoli

Burhanuddin¹, Kusdiratin², Mahsun³
^{1,2,3}Univesitas Mataram, Indonesia

Posel: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bermaksud menjelaskan unsur moral dalam cerpen *Si Kakek dan Burung Dara* karya Muhammad Fudoli yang dikaitkan dengan sarana pengembangan jati diri. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan aspek-aspek moral dalam cerpen. Data yang terkumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Si Kakek dan Si Burung Dara* karya Muhammad Fudoli terdapat aspek moral yang dapat dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan jati diri manusia Indonesia. Aspek-aspek moral dimaksud adalah percaya diri, pasrah akan kebesaran dan kekuasaan-Nya (takdir), cinta dan kasih sayang (baik sesama, lingkungan atau alam, maupun Tuhan), kehidupan dunia dan akhirat harus dijalani secara seimbang, serta pendidikan sejak dini untuk pengembangan kepribadian anak. Kebenaran suatu norma-norma dalam suatu masyarakat bersifat relatif karena harus merunut kepada norma yang hakiki dari Tuhan sebagai kontrol. Aspek moral ini sangat penting sebagai renungan dan bahan introspeksi karena berkaitan dengan aktivitas yang dapat memberikan alternatif dalam memutuskan atau melakukan suatu tindakan secara tepat dan benar.

Kata-kata kunci: aspek moral, cerpen, jati diri, pengembangan, sastra.

Literature as A Means Of Self Development: Moral Aspect of The Short Story Si Kakek dan Burung Dara by Muhammad Fudoli

Abstract: This paper intends to explain the moral elements in the short story *Si Kakek dan Burung Dara* by Muhammad Fudoli which are related to the means of developing identity. This study uses the documentation method to collect moral aspects in short stories. The data collected was then analyzed using structural analysis. The results of the study show that in the short story *Si Kakek dan Burung Dara* by Muhammad Fudoli there are moral aspects that can be used as a means of fostering and developing Indonesian human identity. The moral aspects referred to are self-confidence, surrender to His greatness and power (destiny), love and compassion (both for each other, the environment or nature, as well as God), the life of the world and the hereafter must be lived in a balanced way, as well as education from an early age to child personality development. The truth of a norm in a society is relative because it must follow the essential norm from God as the control. This moral aspect is very important as a reflection and material for introspection because it relates to activities that can provide an alternative in deciding or taking an action correctly and correctly.

Keywords: moral aspects, short stories, identity, development, literature.

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni dan sekaligus pengalaman. Dalam banyak aspek, sastra mengandung unsur-unsur kemanusiaan. Sebagai pengalaman, sastra merupakan jawaban utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan karena pada hakikatnya karya

sastra membicarakan manusia (sosial, individu, Tuhan) dan kehidupannya, religius serta lingkungannya (Kusdiratin, 1996).

Karakteristik sastra tersebut dapat dikandung oleh berbagai jenis karya sastra, baik novel, cerpen, puisi, pantun, prosa, maupun jenis lainnya. Sebagai suatu yang syarat nilai karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari yang diinternalisasi oleh pengarangnya. Wajarlah jika sastra yang sarat nilai tersebut dijadikan salah satu materi yang harus diajarkan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah materi sastra disubordinasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam berbagai literatur kesastraan dikemukakan bahwa nilai sastra dapat mencakup kepercayaan diri, kepasrahan akan kebesaran dan kekuasaan-Nya (takdir), cinta dan kasih sayang (baik sesama, lingkungan atau alam, maupun Tuhan), serta pendidikan kepribadian anak. Nilai-nilai tersebut dapat berfungsi mengajarkan dan mengontrol.

Dalam dua dekade terakhir, cukup banyak karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan, tetapi tidak cukup banyak karya mereka dapat dimanfaatkan untuk dijadikan bahan pembelajaran formal di sekolah. Misalnya karya-karya yang dijadikan objek penelitian oleh Kosasih (2013), Latifah (2017), Karim (2019), serta Nama dan Sudewa (2022). Terdapat karya sastra yang memiliki tingkat keterbacaan (dari segi bentuk) relatif mudah untuk dipahami, tetapi kurang sarat akan nilai-nilai moral, sebaliknya, terdapat karya sastra yang sarat nilai moral, tetapi dari aspek bentuk relatif sulit untuk dipahami. Cerpen *Si Kakek dan Burung Dara* karya Muhammad Fudali merupakan salah satu karya sastra yang memiliki keduanya, yaitu cerpen yang relatif mudah dipahami serta sarat nilai, khususnya nilai moral. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab mengapa studi terhadap cerpen ini dilakukan.

Dari aspek bentuk cerpen ini lebih cocok disisipkan sebagai materi sastra pilihan pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama karena relatif mudah dipahami, dengan alur dan penokohan yang tidak kompleks. Pada aspek nilai, cerpen mengandung nilai moral yang kaya, sehingga cukup relevan untuk jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah dalam kurikulum 2013 yang menitikberatkan pembelajaran sikap. Oleh karena itu, penggalan materi pembelajaran yang bermuatan pada pembelajaran sikap atau karakter perlu dilakukan. Di samping itu, Muhammad Fudali merupakan sastrawan nasional yang karya-karyanya telah diakui dengan jumlah karya cukup banyak serta memiliki kualitas bentuk dan makna yang mumpuni.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Kosasih (2013), Latifah (2017), Karim (2019), Nurmalayani dkk (2021), Nama dan Sudewa (2022), Amalia dkk (2022), serta Putri dkk (2022). Kosasih (2013) mengkaji nilai-nilai moral dalam karya sastra melayu klasik islam: kajian terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan, serta Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri. Latifah (2017) mengkaji tentang nilai-nilai multikulturalisme melalui sastra religious. Karim (2019) mengkaji kearifan lokal melayu dalam karya sastra Melayu Klasik. Nurmalayani dkk. (2021) mengkaji tentang fakta kemanusiaan dalam novel tentang *Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI* dari aspek Strukturalisme Genetik Lucien Goldman. Nama dan Sudewa (2022) mengkaji tentang nilai moral dalam hikayat Maharaja Bikrama Sakti. Amalia dkk (2022) mengkaji karakter sosial tokoh pada cerita pendek buku siswa kelas IX SMP. Adapun Putri dkk (2022) mengkaji nilai sosial budaya dalam cerita Rakyat Batu Plantolan masyarakat Sumbawa. Berdasarkan penelitian yang relevan, variabel sastra sebagai pengembangan jati diri melalui aspek moral cerpen *Si Kakek dan Burung Dara* karya Muhammad Fudali belum pernah diteliti.

Penelitian ini bermaksud menjelaskan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Si Kakek dan Burung Dara* karya Muhammad Fudali. Nilai moral yang dimaksud dapat mencakup kepercayaan diri, kepasrahan, cinta dan kasih, keseimbangan hidup dunia dan akhirat, serta pendidikan kepribadian anak. Bagaimana wujud aspek moral tersebut dalam cerpen tersebut,

itulah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Selain itu, dilihat dari aspek pengkajian, cerpen tersebut belum dikaji dari aspek tersebut termasuk sebagai sarana pengembangan diri.

LANDASAN TEORI

Boulton (dalam Aminuddin, 1995: 37) mengungkapkan bahwa karya sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung makna yang berhubungan dengan renungan batin baik yang berhubungan dengan keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Kandungan makna itu diwujudkan pengarang melalui unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sehingga dalam mengapresiasinya pun (untuk memahami nilai-nilai yang terkandung) harus dilakukan pembaca lewat unsur-unsur itu.

Unsur moral jika dilihat dari dikotomi bahwa sastra terdiri unsur bentuk dan isi, merupakan termasuk unsur isi. Karya sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak lepas dari khalayak (pembaca) sebagai penikmat dengan tujuan-tujuan tertentu, mencerminkan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan memperjuangkan harkat dan martabat manusia dan memberatkan pada sifat-sifat kodrati manusia yang hakiki (Nurgiyantoro, 1995: 323).

Karya sastra mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam pembentukan pandangan hidup (Aminuddin, 1995:197). Unsur kekhikmahan dalam pengembangan filsafat hidup pembaca sangat kompleks karena karya sastra mengangkat kompleksitas masalah dalam kehidupan itu sendiri, sehingga mampu menggambarkan problema manusia (hakikat kehidupan, hakikat manusia, kematian, dan ketuhanan). Hal yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara menemukan dan memahami masalah tersebut dalam cerpen *Si Kakek dan Si Burung Dara* (SKBD) karya Muhammad Fudoli serta kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan jati diri? Seperti diketahui cerpen *Si Kakek dan Si Burung Dara* merupakan karya sastra yang sejajar dengan karya sastra lainnya. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menjelaskan nilai-nilai moral dalam kedua cerpen tersebut, serta kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan jati diri. Sebab, secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia mencakup persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyanto, 1995:324 dan Pradopo, 1994a).

Secara konseptual, teori tentang aspek moral karya sastra dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya didaktis. Menurut Semi (1993) dan Culler (2002) aspek didaktis menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan/alam, dan dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan diri sendiri maksudnya adalah hal bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu yang mencakup ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, malu, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain (Nurgiyanto, 1995:325 dan Depdikbud, 1996:19). Hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu menyangkut hubungan manusia dengan orang lain secara pribadi yang mencakup cinta, kasih sayang, persahabatan, dan lain-lain (Abrams, 1979; Riffaterre, 1978; Selden, 1991; dan Swasono, 2016). Hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu hubungan manusia yang memperlihatkan sikap sosial, (Jassin, 1983 dan Newton, 1994). Hubungan manusia dengan alam dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan manusia dengan alam, termasuk makhluk di sekitarnya. Hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu cinta dan bakti kepada-Nya, yang mencakup pasrah, percaya, dan lain-lain (Ahmadi dkk, 1991; Rosidi, 1995; dan Sastrowardoyo, 1992).

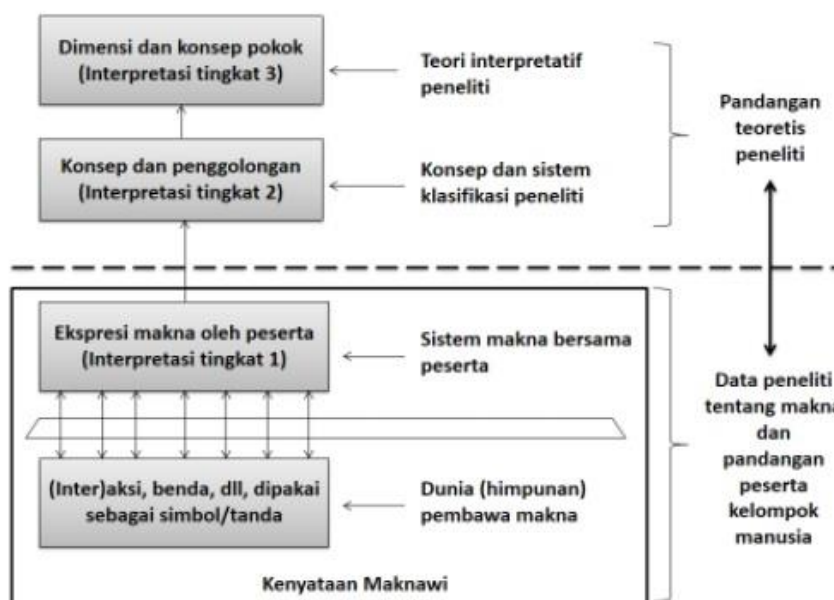
Kaitan dengan aspek moral dalam kaitannya dengan didaktis, Semi (1990:71) menjelaskan bahwa sastra mengandung nilai mendidik yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa karya sastra yang bermutu merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai didaktis. Karya sastra mengandung

suatu aspek yang penuh dengan makna yang bertalian dalam suatu rangkaian cerita. Dengan demikian menurut Culler (2002) memahami karya sastra tidak lain merupakan upaya memberikan makna kepada karya sastra secara utuh. Abrams (1979) juga mengemukakan hal yang mirip bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna sehingga untuk menganalisisnya membutuhkan pemahaman terhadap makna bahasa yang digunakan. Dalam konteks demikian, makna atau interpretasi terhadap struktur sastra sebagai sesuatu yang tersembunyi penting dilakukan (Riffaterre, 1978). Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tidak lepas dari nilai pendidikan, yaitu suatu nilai yang memiliki dimensi mendidik atau mengajarkan para pembaca atau penikmat karya sastra. Menurut Waluyo (2002), karya sastra yang mempunyai nilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung filosofi atau ajaran/pedoman hidup, nilai kemanusiaan, dan nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam memecahkan permasalahan di atas adalah pendekatan didaktis, yaitu berusaha memahami nilai-nilai kehidupan di dalamnya (lihat Aminuddin, 1995). Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi berupa cerpen *Si Kakek dan Si Burung Dara* karya Muhammad Fudoli. Aspek-aspek moral yang terkandung dalam cerpen tersebut kemudian dicatat sesuai dengan keperluan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan struktural sesuai pendapat Teeuw (1984:61) sebagai suatu pendekatan pertama dan utama sebelum pendekatan lain dilakukan untuk menafsirkan karya sastra. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1984:50), menafsirkan makna karya sastra secara ilmiah dapat dilakukan melalui empat pendekatan teoretik sekaligus, yaitu (a) peranan penulis sebagai pencipta, (b) peranan pembaca sebagai penyambut, (c) aspek referensial, acuan karya sastra yang dihubungkan dengan dunia nyata, dan (d) karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Objek yang analisis adalah satuan kata, frase, klausa, dan teks cerita secara utuh yang mengandung nilai-nilai moral. Selain itu, makna yang tidak disebutkan secara langsung melalui satuan bahasa tersebut dapat dijadikan satuan analisis sekaligus data penelitian. Analisis data menggunakan model analisis “pengembangan teori interpretatif” dari Wuisman (2013), yaitu suatu pemahaman tentang makna yang diekspresikan oleh pelaku yang bersangkutan dengan melakukannya (interpretasi pendorong kelakuan dari dalam). Menurut Wuisman (2013), penggambaran kembali sistem pemaknaan yang telah dikembangkan oleh penulis yang berlangsung dalam tiga tingkatan, yakni interpretasi tingkatan pertama, interpretasi tingkatan kedua, dan interpretasi tingkatan ketiga, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1. Metode Analisis Data “Interpretatif” Wuisman (2013)



PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini telah dilakukan pembacaan dan penelaah terhadap kedua cerpen yang menjadi objek penelitian, untuk kemudian dianalisis menggunakan prinsip-prinsip dalam Pendekatan Didaktik seperti yang disarankan Aminuddin (1995). Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa terdapat beberapa aspek moral yang terdapat dalam Cerpen *Si Kakek dan Si Burung Dara (SKBD)* karya Muhammad Fudoli, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan atau alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk lebih jelas berikut diuraikan masing-masing aspek moral tersebut.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri maksudnya adalah hal bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu yang mencakup ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, malu, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain (Nurgiyanto, 1995:325 dan Depdikbud, 1996:19). Dalam cerpen *Si Kakek dan Si Burung Dara (SKBD)* terdapat kekhawatiran dan kecemasan Si Kakek terhadap cucunya suatu saat kelak. Hal ini terdapat dalam kutipan pada cerpen tersebut.

“ia harus betul-betul rajin sekolah, supaya kelak menjadi orang yang pandai, ia pun harus pula rajin mengaji juga bekerja. Si Kakek ingin agar cucunya tidak seperti dia sendirian telah banyak menyia-nyiakan masa mudanya”. (SKBD)

Hubungan manusia dengan diri sendiri juga tampak pada tokoh Si Kakek yang terbelenunggu oleh kesepian dan rasa rindu. Bahwa dirinya telah menyia-nyiakan waktu di masa mudanya. Hal tersebut dipaparkan secara analitik oleh pengarang pada halaman 8 seperti berikut.

“... nama yang begitu merdu dan begitu nikmat jika ia menyebutnya’.... Burung itu memang satu-satunya penghibur kakek dari dulu, terlebih-lebih pada hari murung belakangan ini”. (SKBD: 8)

Hubungan dengan diri sendiri pada tokoh Si Kakek di atas adalah sedang bersedih dan murung, sebagai sarana introspeksi diri.

Gambaran hubungan manusia dengan diri sendiri juga dapat dicermati pada halaman 6, berupa sikap dendam yang digambarkan melalui tokoh Si Kakek.

“kepada lelaki itu memang menaruh dendam di dadanya” (SKBD:6)

Apabila kita perhatikan petikan cerpen di atas, terkandung aspek moral yang dapat dijadikan bahan renungan atau introspektif dalam pembinaan dan pengembangan jati diri. Bagaimana kekhawatiran dan ketakutan yang dirasakan oleh Si Kakek setelah menemukan titik kebenaran dalam hidupnya, menawarkan kepada kita bahwa hidup ini tidak berjalan mundur. Sebuah konsep *hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, generasi yang akan datang harus lebih baik dari generasi sebelumnya* dan sesungguhnya upaya ke arah yang lebih baik itu harus diawali dari diri sendiri. Begitu juga dengan semboyan *tut wuri handayani*. Semboyan ini sarat makna karena berkaitan dengan ajaran sopan santun pada generasi muda tentang penting Bagaimana Si Kakek menjalani masa mudanya yang suram kemudian masa tuanya yang penuh dengan hal-hal yang bermanfaat, salah satunya dengan mendidik Si Buyung (cucunya) agar tidak terulang seperti yang terjadi pada dirinya. Ia ingin cucunya sebagai generasi yang hidup di masa datang harus lebih baik dari dirinya yang dibekali ilmu pengetahuan, akhlak (pendidikan agama), dan pentingnya kerja keras. Hal ini mengimplikasikan bahwa hidup di masa mendatang para

generasi muda akan menghadapi berbagai macam tantangan dan persoalan tersebut tidak cukup dapat dipecahkan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi tetapi harus dilandasi dengan iman dan taqwa.

Meninggalnya istri tercinta dan anak satu-satunya tidak membuat ia melakukan pengingkaran terhadap takdir ilahi. Si Kakek malah menyalurkan rasa rindu dengan cara lebih baik dengan menabur bunga di kubur secara rutin dan selalu berdoa untuk yang dirindukannya. Bahkan dalam mengisi kesepiannya, Si Kakek berupaya mempererat hubungannya dengan alam sekitar salah satunya dengan burung dara peliharaannya.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain yang dimaksud dalam studi ini adalah menyangkut hubungan manusia dengan orang lain secara pribadi yang dapat mencakup cinta, kasih sayang, persahabatan, dan sebagainya. Hasil telaah cerpen setidaknya ditemukan aspek moral tentang cinta dan kasih sayang. Hal ini diungkapkan secara analitik dan dramatik dalam cerpen SKBD pada halaman 2, 4, 5, 6, dan 9.

“sekarang hari Jumat. Pagi selesai jam delapan Si Kakek akan pergi ke kuburan. (SKBD: 2) ... ia biasa membawa cucunya itu ikut bersama dia berziarah ke kuburan. (SKBD: 2)

“bertaruh tidak baik. Buyung”.

“Kenapa?”

“Merusak dan uangnya tidak halal” (SKBD:4)

Si Kakek ingin agar cucunya tidak seperti dia sendiri yang telah banyak menyia-nyiaikan masa mudanya” (SKBD:5).

“tidak, aku tidak marah padanya, pikir Si Kakek”. (SKBD:9)

Selain tentang cinta dan kasih sayang, juga ditemukan aspek tentang kesetiaan, yang ditemukan pada halaman 6.

“ya, perempuan itu memang setia padanya” (SKBD:6)

Dari petikan di atas, tergambar aspek moral betapa besar dan abadi cinta dan kasih sayang seorang suami terhadap istri, serta kasih sayang seorang orang tua terhadap anaknya. Begitu juga cinta kasih orang tua terhadap cucunya yang berbentuk pengabdian terbaik. Pentingnya belajar di waktu kecil adalah perilaku harus diguguh serta pentingnya hubungan antara sesama. Tindakan yang tidak memaksakan kehendak sebagai wujud kasih sayang (kakek kepada cucunya). Apapun wujud pemaksaan kehendak, itu adalah perbuatan yang tidak manusiawi dan tidak religius. Kehendak dipaksakan adalah tidak sejalan dengan kehendak pihak dipaksa sehingga menghilangkan kebebasan pribadi, menurunkan harkat kemanusiaan.

Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Hubungan manusia dengan masyarakat dalam studi ini dimaksudkan sebagai hubungan manusia yang memperlihatkan sikap sosial. Hal ini dapat dicermati pada bagian cerpen halaman 6 dan 7 berikut.

...tak seorangpun yang berani kepadanya. (SKBD:6)

...Seluruh desa menjadi gempar dan semua orang kagum akan keberaniannya” (SKBD: 7).

Penolakan oleh Si Kakek terhadap pelanggaran atau usaha pembelaan terhadap harga diri, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat harus ditegakkan walaupun ia harus dihadapkan dengan aturan yang bersifat universal. Hal ini mengisyaratkan bahwa agar setiap

tindakan yang kita ambil harus dipikirkan secara matang dan atau sesuai prosedur dan tidak main hakim sendiri.

Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam dalam studi ini dikonsepsikan sebagai suatu bentuk hubungan manusia dengan alam, termasuk makhluk di sekitarnya. Model hubungan manusia dengan alam dalam cerpen SKBD dapat ditemukan pada halaman 3.

“Buat apa?” tanya kakek.

“Buat makan burung dara”.

... anak itu merasa agak tidak puas sebab kakeknya baru akan mengadu Si Kelabu – Burung Dara kesayangannya itu – padahal sudah beberapa hari burung itu tidak pernah diadu”. (SKBD: 3).

Narasi di atas menyuratkan bahwa sesungguhnya manusia senantiasa memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap alam dan makhluk hidup sekitarnya sehingga alam tetap terpelihara dan lestari yang selalu menyertai kelangsungan hidup manusia. Manusia dapat mengeksploitasi alam sebagai salah satunya sebagai sumber hiburan.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam studi ini didefinisikan sebagai cinta dan bakti manusia kepada-Nya, yang mencakup kepasrahan, percaya, dan lain-lain. Hal ini dalam cerpen SKBD dapat dicermati pada halaman 1 dan 8.

“Si Kakek memang percaya pada Tuhan, sebab ia yakin bahwa ialah yang menghidupkan dan mematikan segenap makhluk yang ada di alam ini. Kehilangan adalah memang sesuatu yang mesti terjadi. (SKBD: 1)

... Selesai berdoa lalu ia bangkit dan kembang yang dibawakannya tadi ditaburkannya di situ (SKBD: 8).

Narasi di atas menyuratkan bahwa manusia harus memahami akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Bahwa segala yang bernyawa akan kembali kepada-Nya. Sebagai bahan renungan jika permasalahan yang dihadapi (takdir itu) menimpa seseorang harus diterima dengan penuh ketabahan dan kesabaran. Orang yang telah mati tidak ada yang dapat menolong kecuali Allah Swt. Hanya doa yang dapat meringankan beban orang yang telah meninggal.

Penanaman aspek moral dalam karya sastra akan sangat besar manfaatnya untuk pengembangan kepribadian. Pengembangan kepribadian generasi muda sangat sentral bagi untuk pembangunan bangsa (Ridwan, 1994). Jika dicermati cerpen SKBD karangan Muhammad Fudoli memiliki arti penting bagi pembangunan dari aspek pendidikan karakter (moral). Beberapa aspek moral yang dapat dipetik adalah (1) manusia Indonesia harus membina dirinya sebagai makhluk sosial dan harus dilaksanakan sejak kanak-kanak, (2) manusia berkualitas dan religius bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus dijalani secara seimbang, serta (3) norma dan nilai keagamaan membekali dan memberikan arah bagi pembentukan jati diri manusia sehingga keteraturan sosial, kepribadian, dan ketangguhan.

PENUTUP

Aspek moral yang terdapat dalam cerpen *Si Kakek dan Si Burung Dara* karya Mohammad Fudoli dapat dijadikan kerangka dalam pembinaan dan pengembangan jati diri manusia Indonesia seperti percaya diri dan pasrah akan kebesaran dan kekuasaan-Nya (takdir), cinta dan kasih sayang (sesama, lingkungan/alam, Tuhan), kehidupan dunia dan akhirat harus

dijalani secara seimbang, pendidikan sejak dini sangat menentukan pola anak, kebenaran suatu norma-norma dalam suatu masyarakat bersifat relatif yang harus menurut kepada norma yang hakiki dari Tuhan sebagai kontrol. Aspek moral ini sangat penting sebagai renungan dan bahan introspeksi ketika persoalan diatas bersinggungan dengan aktivitas kita yang dapat memberikan alternatif dalam memutuskan atau melakukan suatu tindakan secara tepat dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1979). *The Mirror and The Lamp: The Critical Tradition*. USA. Oxford University Press.
- Ahmadi, H. A., & Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Al Masjid, Akbar dan Sarwiji Suwandi. (2021). Nilai Didaktik Moralistik Dalam Serat Wasita Rini Karya Ki Hadjar Dewantara. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1).
- Amalia Y.T.M dkk. 2022. Karakter Sosial Tokoh Pada Teks Cerita Pendek Buku Siswa Kelas IX SMP Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3): 1122-1131.
- Aminuddin. (1995a). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang : Sinar Baru
- Aminuddin. 1995b. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Culler, J. D. (2002). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Depdikbud. (1991). "Widyaparwa Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra". Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- E. Kosasih, E. 2013. Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan, serta Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri. *Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Jassin, H. B. (1983). *Angkatan 66 Prosa dan Fiksi*. Jilid Pertama. Jakarta : PT Gunung Agung.
- Karim, Maizar. 2019. Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 9(2).
- Kusdiratin. (1996). "Teori Sastra". Materi Kuliah Teori Sastra. Mataram: Universitas Mataram.
- Latifah. 2017. Membangun Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Sastra Religius. *Prosiding seminar nasional: penguatan karakter bangsa melalui Gerakan literasi sastra*.
- Nama, I.K. dan Sudewa I.K.. 2022. Nilai Moral dalam Hikayat Maharaja Bikrama Sakti. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya Tema: Santa Smrti: Menelisik Potensi Bahasa, Sastra, & Budaya sebagai Resolusi Konflik*, Volume. 1.
- Newton, K. M. (1994). *Menafsirkan Teks : Pengantar Kritis Kepada Teori dan praktek Penafsiran Teks*. Jakarta : Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurmalayani, Ayu; Burhanuddin; Mahyudi, Johan. (2021). Fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldman. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1994a). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1994b). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Putri, A.T. dkk. 2022. Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Batu Plantolan Masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12 (2): 90-95.
- Ridwan, T. A. (1994). "Peranan Bahasa dalam Pembinaan Sikap Hidup Manusia Berkualitas dan Berkepribadian". Makalah pada Kongres Linguistik Nasional MLI.

- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Volume 19. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. (1995). *Sastra dan Budaya*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sastrowardoyo, Subagio. (1992). *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Selden, Raman. (1991). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Swasono, S. E. (2016). *Menuju Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari.
- Wuisman, J.J.J.M. (2013). *Teori dan Praktek*. Jakarta Indonesia: Yayasan Pustaka Obor.